

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Tiga Dara adalah proses kerja teater kolektif yang melibatkan banyak unsur dalam berbagai tahapan didalamnya. Mulai dari aplikasi ide pertunjukan yang mewakili kesukaan pada lagu-lagu lama, memilih naskah yang tepat yang berkaitan dengan lagu-lagu lama, memilih bentuk pertunjukan, sampai pada menerjemahkan teks film ke bentuk pertunjukan teater dengan rujukan bentuk pertunjukan yang dipilih sutradara.

Film *Tiga Dara* karya Usmar Ismail dipilih sutradara sebagai film yang berbentuk drama musikal dan bercerita tentang roman cinta segitiga. Sehingga dalam perwujudannya dalam pementasan teater akan banyak memuaskan penonton. Penonton tidak hanya disajikan roman ceritanya saja, tetapi juga dengan nyanyian, tarian, dan musik yang menghibur.

Penyutradaraan lakon *Tiga Dara* merupakan proses penciptaan karya dari mengalihwahkan film *Tiga Dara* karya Usmar Ismail ke bentuk pertunjukan teater. Untuk mewujudkan rancangan bentuk pertunjukan yang diinginkan, sutradara bersama tim artistik menonton bersama film *Tiga Dara* karya Usmar Ismail, kemudian menafsir bentuk struktur dan tekstur film. Kemudian masing-masing tim bekerja untuk memenuhi unsur-unsur pembangaun pertunjukan. Namun, tidak semua konsep dan rancangan dapat diwujudkan dalam pementasan. Hal ini pun terjadi bukan serta merta karena

kelalaian kerja tim artistik saja namun karena kurangnya waktu yang tersedia untuk mempersiapkan dan menyesuaikan penataan artistik dengan *stage*.

Sutradara yang sebagai penafsir serta pengalih wahana film menganalisis struktur dan tekstur film yang kemudian dialih wahanakan dan mewujudkannya dalam pementasan. Dalam pengalihwahanaan ada beberapa perubahan dari struktur dan teksturnya, seperti: pada alurnya ada adegan dalam film yang tidak dihadirkan dalam pertunjukan teater yakni di adegan nyanyian tamasya oleh tokoh Herman, adegan menonton bioskop hanya diwakili dengan peristiwa Nana dan Toto pamit pergi ke bioskop lalu Nenny dan Herman yang menyusulnya, pada spektakel yang ada di adegan Nenny dan Herman menyusul Nana yang dalam pertunjukan teater menghadirkan kendaraan becak sementara pada filmnya mengendarai mobil. Namun untuk mencapai suasana dan kesan jadul, sutradara melatih pemeran dengan metode *mimesis* dialog yang diucapkan tokoh pada filmnya yakni dari gaya bahasa serta dialektanya.

Harapannya setting pada pertunjukan tetap mendasar dari setting yang ada pada film. Pengalihwahanaan yang dipilih sutradara selain untuk proses kreatifitas representasi bentuk pertunjukan teater juga untuk mensiasati penikmatan penonton, karena menonton film tentu berbeda dengan menonton teater. Hal ini yang menjadi tantangan sutradara dalam menjalin seluruh elemen pertunjukan yakni dari pemeran, tata setting panggung, tata lampu, tata kostum, tata make-up, serta penunjang lainnya.

Salah satu kendala dalam proses ini adalah ‘keterjebakan’ pemeran dalam metode mimesis. Pemeran mengalami mati gaya dalam berlaku, terutama dalam hal dialog pemeran mengalami ‘keterasingan’ dari apa yang diucapkannya. Meskipun ini wilayah pemeranan, namun karena wilayah kerja sutradara salah satunya membantu pemeran dalam mewujudkan bentuk peran. Sutradara harus terus mendampingi pelatihan aktor guna mencipta bentuk peran yang sesuai dengan ide dan harapan sutradara.

Tepat hari senin tanggal 22 Juni 2015, pukul 19.30 WIB di Auditorium Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jl. Parangtritis KM 6,5 Sewon, Bantul pertunjukan musikal lakon *Tiga Dara* terlaksana dan melewati proses latihan selama kurang lebih 4 bulan. Pementasan tersebut merupakan proses panjang yang melibatkan kerja kolektif yakni interaksi kerja sutradara dengan tim artistik bahkan dengan tim non artistik.

B. SARAN

Mengalih wahanakan film ke bentuk pertunjukan teater membutuhkan kreatifitas sutradara dalam menafsir dan menerjemah film dari struktur dan teksturnya yang kemudian beberapa elemen bentuknya di ubah, disesuaikan dengan kebutuhan panggung. Dalam pengalihwahanaan itu ada beberapa kerumitan dari mimesis peran sampai mewujudkan bentuk peran, perwujudan pengadeganan yang harus cermat disiasati, karena dalam film pengadeganan bisa menampilkan perpindahan latar tempat dan waktu yang bersamaan dengan teknik editing, akan tetapi di teater perpindahan tempat dan waktu

diidentifikasi dengan perubahan tata lampu dan musik. Begitu juga yang lainnya, sutradara harus cermat dan peka menjalin elemen pertunjukan untuk mencapai estetika dan pesan moral yang bisa dibaca dan diterima penonton.

Disamping itu, juga dibutuhkan sistem kerja yang rapi dan disiplin agar proses kreatif tidak banyak terganggu oleh permasalahan teknis. Harus ada persiapan yang lebih dari apa yang dibutuhkan, karena bisa saja gangguan teknis terjadi seketika saat pementasan sedang berlangsung. Keberadaan fasilitas, dan jadwal penggunaan gedung yang sesuai dengan kebutuhan pementasan juga akan sangat membantu untuk menghindari kecacatan.

Jadi pada akhirnya, disadari bahwa untuk menciptakan suatu pementasan yang baik tidak hanya dibutuhkan sutradara dan tim kreatif yang cerdas namun juga koordinasi antara seluruh pihak termasuk dengan pihak pengolah yang baik. Hal ini penting, namun malah terabaikan karena pihak tim kreatif sibuk memikirkan persoalan teknis dan pihak pengolah kurang memberikan jangka waktu yang lebih.

“Tidak ada gading yang tak retak” begitu pun dengan proses penciptaan lakon *Tiga Dara* ini, diharapkan segala kecacatan dan kekeliruan yang terjadi dapat menjadi bahan refleksi seluruh pihak agar proses penciptaan yang dihadapi di masa mendatang akan terjadi dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anirun, Suyatna. 2002. *Menjadi Sutradara*. Bandung: STSI Press.
- Boggs, Joseph M terj. Asrul Sani. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film*. Jakarta: Yayasan Citra.
- Damajanti, Irma. 2006. *Psikologi Seni*. Bandung: Kiblat.
- Damono, Sapardi Djoko. 2012. *Alih Wahana*, Ciputat: Editum.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *DRAMA: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Jatakarsa Media.
- Harymawan, 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ismail, Usmar. 1983. *Usmar Ismail Mengupas Film*. Jakarta: Sinar Harapan
- John Harrop, Sabin R. Epstein. 1990. *Acting With Style*. London : Pearson
- Kernodle, George, 1971, 1978. *Invitation to The Theatre*. United States of America (USA): Harcourt Brace Jovanovich.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- R.H, Prasmadji, 1984. *Teknik Menyutradarai Drama Konvensional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Riantiarno, Nano. 2011. *Kitab Teater*. Jakarta: Grasindo
- Sahid, Nur. 2011. *Sosiologi Teater*. Yogyakarta: Prasista.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama & Teater*. Yogyakarta: Ombak.
- _____, 2012. *Analisis Drama & Teater II*. Yogyakarta: Ombak.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Institut Teknologi Bandung (ITB)
- Yudhiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli
- Zaidan, Abdul Rozak, Anita K. Rustapa dan Hani'ah. 2007. *Kamus Istilah Sastra*, Jakarta: Balai Pustaka.